

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keruntuhan Enron adalah sebuah bencana korporasi yang berdampak pada naiknya kesadaran akan tata kelola perusahaan yang efektif. Bencana alam yang dahsyat, seperti tsunami tahun 2004 dan tragedi buatan manusia, seperti serangan teroris 11 September, juga telah meningkatkan kesadaran akan risiko dan konsekuensinya. Konsekuensi risiko buruk dari manajemen, seperti kerugian finansial, pelanggaran keselamatan, perilaku tidak etis menjadi signifikan (Massingham, 2010). Investor perusahaan besar, yang memiliki 75 persen saham pada perusahaan, tidak lagi mau menerima kondisi dimana eksekutif yang melakukannya tidak tahu apa yang terjadi dalam organisasi mereka (Ritchie, 2010).

Terbitnya makalah Institute of Chartered Accountants di Inggris dan Wales (ICAEW) tahun 1998 menjadi awal perhatian tentang pentingnya pelaporan risiko. Makalah tersebut mengusulkan untuk memudahkan pengambilan keputusan dalam pasar, direksi dapat memberikan informasi tentang manajemen risiko dalam laporan tahunan. Kecermatan dan ketepatan keputusan dapat dicapai apabila informasi risiko diungkapkan secara proporsional. Penyampaian informasi yang berkaitan dengan risiko manajemen, tidak boleh hanya berisi informasi yang membawa dampak positif, namun juga harus memuat informasi yang membawa efek negatif.

Apabila hal ini sudah dilakukan maka pengungkapan informasi risiko perusahaan sudah dilakukan secara berimbang. Menurut Linsley & Shrivess (2006), pengungkapan risiko dapat digunakan sebagai upaya mitigasi apabila risiko tersebut benar-benar terjadi. Kerugian dapat dikurangi apabila perusahaan memiliki kemampuan dalam mengelola risiko sehingga. Pengungkapan tentang informasi nonkeuangan dianggap lebih sesuai dan terbuka sebagai materi yang dapat dipertimbangkan dalam menentukan keputusan. perusahaan harus mempertajam pengungkapan dalam laporan tahunan karena meningkatnya permintaan investor terhadap pengungkapan risiko.

Aljifri & Hussainey (2007) mengemukakan bahwa asimetri informasi antara manajer dan investor dapat dikurangi melalui pengungkapan risiko. Manajer merupakan pihak yang mendapatkan pendelegasian wewenang pengambilan keputusan dari investor. Hal ini menyebabkan kondisi perusahaan lebih banyak diketahui oleh manajer dibanding investor sehingga berpotensi menimbulkan terjadinya konflik diantara keduanya. Manajer dimungkinkan menyembunyikan informasi yang tidak diketahui investor dan melakukan tindakan yang diinginkannya. Hal lain yang dapat terjadi karena adanya asimetri informasi adalah biaya agensi. Biaya agensi tersebut berasal dari biaya pengawasan oleh investor. Jika pengungkapan risiko dilakukan secara rinci maka asimetri informasi dapat berkurang, sehingga akhirnya biaya agensi tersebut dapat ditekan.

Potensi sesuatu yang tidak pasti yang mungkin terjadi, baik untung maupun rugi merupakan definisi risiko menurut ICAEW (2002). Lingkungan bisnis yang

semakin kompleks mengakibatkan naiknya ketidakpastian yang memungkinkan munculnya risiko untuk perusahaan.

Risiko merupakan keadaan yang tidak dapat dihindarkan dari bisnis apapun. Amran et al.(2008) menyatakan bahwa harga sekuritas dipengaruhi oleh perubahan iklim ekonomi secara keseluruhan. Kondisi ini berarti selain dihadapkan pada risiko finansial, perusahaan juga berhadapan dengan risiko bisnis.

Almilia & Retrinasari (2007) mengemukakan bahwa laporan keuangan tidak dapat memberikan deskripsi yang akurat mengenai kondisi perusahaan apabila hanya disusun sesuai standar dan aturan akuntansi. Perusahaan harus lebih terbuka menyampaikan data-data keuangan perusahaannya, informasi tersebut dapat digunakan untuk memberi dukungan penentu keputusan seperti penanam modal, pemberi kredit, dan pengakses informasi lainnya dalam menghadapi iklim ekonomi yang dinamis. Keraguan investor terhadap angka akuntansi yang tercantum dalam laporan tahunan, menyebabkan permintaan *stakeholder* terhadap pengungkapan risiko semakin meningkat. Laporan keuangan tersebut dianggap kurang dapat menggambarkan kondisi perusahaan, terutama kondisi yang mengenai risiko yang dihadapi perusahaan. Kondisi ini membuat *stakeholder* menginginkan adanya penggunaan informasi nonkeuangan untuk dapat memberikan pengungkapan lain yang dibutuhkan oleh pengambil keputusan.

Aturan, relasi yang jelas dan prosedur antara pengambil keputusan dan pengawasan dari keputusan tersebut terdapat pada teori *Good Corporate Governance*. Untuk mempermudah dalam mendapatkan persepsi kepentingan

pemegang saham dan manajer yang sama dalam rangka menerapkan GCG, dapat dilakukan dengan dua cara yaitu: (1) cara pengendalian secara internal, dan (2) eksternal. Cara pengendalian secara internal ditempuh dengan menerapkan regulasi tentang cara pembagian hasil baik resiko maupun keuntungan imbal hasil. Pasar dapat digunakan untuk melakukan pengendalian pasar yang dikenal dengan istilah pengendalian eksternal.

Cara pengendalian populer berikutnya yang dapat dilakukan adalah melalui pelaporan keuangan. Walsh & Seward (1990) menyatakan untuk mengurangi perbedaan kepentingan *stakeholder* dalam perusahaan dapat dilakukan dengan penyusunan laporan keuangan yang mengikuti standar akuntansi yang berlaku.

Wardani (2012) mengemukakan persaingan yang ketat dalam dunia bisnis merupakan salah satu dampak dari perkembangan teknologi dan globalisasi, dimana pertumbuhan lingkungan juga berpengaruh dalam dunia bisnis. Untuk menjadi pemenang dalam persaingan yang berat, perusahaan berhadapan dengan kondisi untuk lebih transparan dalam menyampaikan informasi perusahaan. Kondisi ini lebih mempermudah penentu keputusan untuk merespon perubahan kondisi ekonomi. Laporan tahunan dapat digunakan untuk penyajian informasi perusahaan.

Laporan tahunan (*annual report*) adalah sebuah laporan yang harus dibuat tiap tahun oleh perusahaan, yang dapat diakses secara terbuka oleh masyarakat. Dalam laporan tahunan terdapat 2 (dua) bagian yaitu bagian keuangan dan nonkeuangan. Kedua komponen tersebut memberi pengaruh signifikan dalam mengungkapkan informasi yang dapat dimanfaatkan untuk pengambilan

keputusan penting seperti penanaman modal dan peminjaman modal serta keputusan lain oleh *stakeholder*. Hal tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan Amran et al. (2008) dimana komponen keuangan dianggap tidak bisa digunakan untuk mencukupi kebutuhan *stakeholder*. Laporan tahunan juga merupakan sarana yang dimandatkan perusahaan dalam mendistribusikan informasi kepada stakeholder, antara lain pemegang saham, pemberi pinjaman, masyarakat luas dan regulator. Kualitas dari pengungkapan risiko yang tersaji dalam laporan tahunan sangat mempengaruhi keputusan dalam penanaman modal. Terdapat kecenderungan terjadi peningkatan permintaan lebih banyak pengungkapan, terutama di segmen non-keuangan dari laporan tahunan (Cole & Jone, 2005).

Laporan tahunan yang dipublikasikan tersebut mengungkapkan informasi diedarkan secara luas dan menarik lebih banyak investor untuk mengambil keputusan investasi. Manajer keuangan di perusahaan bisnis ingin memiliki kebijakan pengungkapan informasi yang baik untuk mengakses pembayaran untuk menjalankan operasi bisnis sehingga pengungkapan yang memadai dapat menghasilkan hubungan yang lebih baik antara perusahaan dengan investor (Sehar & Tufail, 2013)

Investor perlu memahami risiko yang dihadapi perusahaan untuk menciptakan nilai dan mereka menginginkan memiliki informasi tentang keberlanjutan strategi penciptaan nilai saat ini. Investor memiliki permintaan yang kuat agar perusahaan memperluas pengungkapan risiko perusahaan agar mereka dapat memperbaiki keputusan investasi portofolio (Solomon, et al, 2000). Oleh

karena itu, manajer harus berada dalam posisi untuk meyakinkan investor bahwa risiko dan ketidakpastian dikelola dengan baik (Zéghal & Meriem, 2016).

Kompleksitas yang meningkat di dunia bisnis modern, dan meningkatnya tuntutan untuk transparansi serta peningkatan kualitas pengungkapan oleh pemangku kepentingan perusahaan, telah menyebabkan peningkatan tekanan pada perusahaan untuk memberikan lebih banyak informasi pada laporan tahunan mereka tentang risiko yang mereka hadapi dan bagaimana risiko ini (atau akan) dikelola (Solomon et al., 2000), meskipun masih banyak manajer yang hanya ingin mengungkapkan "kabar baik" namun enggan mengungkap "kabar buruk" (Linsley & Shrives, 2005).

Setelah krisis keuangan 1997 dan 1998, Pemerintah Indonesia berinisiatif memperbaiki tata kelola perusahaan dan kualitas pelaporan. Salah satu langkahnya adalah, otoritas pasar modal (BAPEPAM) sebagai tangan pemerintah memperkenalkan tata kelola perusahaan dengan cara mengharuskan adanya anggota dewan independen dan komite audit yang dipimpin direktur (Siagian et al., 2013). Pedoman tentang apa saja yang harus dicantumkan dan diungkapkan dalam sebuah laporan untuk perusahaan yang sahamnya dijual belikan di BEJ, telah diterbitkan BAPEPAM dalam P3LKE pada tahun 2002 (BAPEPAM, 2002).

Penelitian untuk menganalisis pengungkapan risiko oleh perusahaan sudah banyak dilakukan. Penelitian pengungkapan risiko yang dilakukan di negara maju yaitu di Inggris (Abraham & Cox, 2007; Linsley & Shrives, 2005, 2006), di Amerika Serikat (Hassan, 2014; Zéghal & Meriem, 2016; Zhang, 2009), di Italia (Beretta & Bozzolan, 2004), dan di Jepang (Konishi & Ali, 2007). Sedangkan

penelitian yang dilakukan di negara berkembang yaitu Malaysia (Amran et al., 2008); Nigeria (Adamu, 2013), Indonesia (Siagian et al., 2013), India (Singh R, 2017), dan Spanyol (Madrigal, Guzman, & Guzman, 1995).

Penelitian tentang pengungkapan risiko di Indonesia juga sudah banyak dilakukan seperti Almilia & Retrinasari (2007), Taures (2011), Anisa (2012), dimana pada penelitian tersebut mampu memberikan bukti bahwa terdapat Pengungkapan risiko dipengaruhi secara signifikan oleh ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage*. Penelitian lain yang dilakukan oleh Taures (2011) juga menemukan bukti bahwa diversifikasi baik produk maupun geografis, *leverage* dan profitabilitas memberi pengaruh yang tidak signifikan terhadap pengungkapan risiko perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan Laraswita & Indrayani (2008) memberikan bukti bahwa tingkat pengungkapan risiko yang tersaji dalam laporan tahunan tidak dipengaruhi oleh solvabilitas dan ukuran perusahaan.

Penelitian-penelitian tersebut telah mendokumentasikan manfaat yang didapatkan karena mengungkapkan informasi tentang risiko. Menurut Abraham & Cox (2007) dan Beretta & Bozzolan (2004), pengungkapan informasi risiko melayani kebutuhan investor secara masif yaitu menentukan risiko profil perusahaan, estimasi nilai pasar dan akurasi ramalan harga sekuritas bagi investor secara teliti. Pengungkapan resiko juga membantu mengurangi biaya modal (Linsley & Shrides, 2006) dan dapat dimanfaatkan untuk menghadapi dan mengelola perubahan (Abraham & Cox, 2007).

Penelitian tentang pengungkapan risiko dipicu oleh permintaan dari investor dan pemegang saham untuk mendapatkan akses ke informasi yang berisi pengungkapan risiko suatu perusahaan. Penelitian ini menitikberatkan pada pengungkapan risiko yang bersumber pada informasi yang tertuang dalam laporan tahunan. Laporan tahunan tersebut dipilih sebagai sumber data karena laporan tahunan memungkinkan pembaca mendapatkan gambaran risiko yang koheren tanpa kesulitan (Linsley & Shrives, 2005).

Kinerja perusahaan yang dijadikan sebagai variabel bebas pada penelitian ini adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas dan *leverage*. Ukuran perusahaan merupakan variabel relatif banyak dikaitkan dengan pengungkapan risiko yaitu ukuran perusahaan. Hal ini seperti yang dilakukan antara lain oleh Raffournier (1995), Marzouk (2016), dan Konishi & Ali (2007) memberikan hasil yang beragam. Profitabilitas oleh beberapa peneliti juga dianggap sebagai karakteristik yang bisa memberikan pengaruh pada pengungkapan risiko. Aljifri & Hussainey (2007) dalam penelitiannya memperoleh bukti terdapat hubungan positif antara pengungkapan informasi perusahaan di Uni Emirat Arab dengan tingkat profitabilitas. Menurut Singvi & Desai (1971) semakin tinggi margin keuntungan sebuah perusahaan maka pengungkapan informasi akan semakin tinggi. Margin keuntungan yang tinggi tersebut akan memicu manajer menyajikan informasi yang komprehensif, karena ingin memberikan keyakinan pada pemegang saham berkaitan dengan keuntungan perusahaan dan imbal hasil untuk manajemen.

Kinerja perusahaan lain yang dapat melengkapi penelitian ini adalah tingkat likuiditas. Hal tersebut dilandasi oleh penelitian yang dilakukan oleh Almilia & Retrinasari (2007), Alsaeed (2006), dan Wallace, et al (1994). Para peneliti tersebut menyatakan hubungan positif antara tingkat likuiditas dengan pengungkapan risiko. Hal ini berarti semakin meningkatnya tingkat likuiditas akan berakibat pada naiknya tingkat pengungkapan risiko.

Variabel lain yang akan dihubungkan dengan pengungkapan risiko adalah jumlah kepemilikan saham publik. Secara teori, tekanan terhadap perusahaan untuk mengungkapkan informasi perusahaan melalui laporan tahunan didorong oleh semakin besarnya saham yang dimiliki oleh masyarakat umum. Naiknya jumlah kepemilikan saham publik, membawa konsekuensi pada bertambahnya pihak yang memerlukan informasi tentang perusahaan. Kondisi ini menyebabkan semakin banyak pula informasi yang diinginkan ada dalam laporan tahunan. Beberapa penelitian yang menemukan bahwa variabel jumlah kepemilikan saham publik merupakan parameter yang sangat berpengaruh terhadap pengungkapan risiko ditemukan pada penelitian yang oleh Konishi & Ali (2007), Amran et al. (2008), dan Collins & Dennis (2013).

Karakteristik perusahaan yang dikaitkan dengan tipe industri juga menjadi salah satu variabel bebas pada penelitian. Hal ini didasarkan pada beberapa temuan penelitian mengenai hubungan antara tingkat pengungkapan dan tipe industri seperti penelitian yang dilakukan oleh Raffournier (1995) di Swiss, Beretta & Bozzolan (2004) di Itali dan Atanasovski, et al (2015) di Macedonia. Pada penelitian tersebut belum memasukkan perusahaan keuangan dalam sampel

mereka dan tidak menemukan hubungan antara tingkat pengungkapan dengan tipe industri. Penelitian ini berupaya memberi bukti empiris bahwa terdapat hubungan antara tipe industri dengan pengungkapan risiko, dimana sampel perusahaan akan dibagi kedalam sektor keuangan dan non keuangan.

Tujuan dari penelitian ini adalah menguji kinerja perusahaan yang terdiri dari ukuran perusahaan, tingkat profitabilitas *leverage*, dan tingkat likuiditas, karakteristik perusahaan yang terdiri tipe industri dari serta jumlah kepemilikan saham publik dapat mempengaruhi pengungkapan risiko. Penelitian ini mengambil sampel perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2016. Sampel hanya diambil 1 (satu) tahun yaitu tahun 2016, hal ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Zhang (2009) yang menyatakan bahwa sebagian besar organisasi bisnis mengungkapkan informasi risiko sesuai dengan persyaratan peraturan akuntansi yang relevan. Sehingga laporan tahunan mereka selalu sama mengemukakan faktor risikonya. Woods, et al, (2008) juga gagal mendapatkan bukti bahwa perbedaan tahun membawa perubahan signifikan pada pengungkapan risiko perusahaan. Beberapa penelitian tentang pengungkapan risiko perusahaan yang mengambil sampel 1 (satu) tahun seperti yang dilakukan oleh Alsaeed, (2006), Amran et al. (2008), Savvides & Savvidou (2012) dan Wallace et al. (1994).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana pengaruh ukuran perusahaan, tipe industri, *leverage*, profitabilitas, likuiditas dan jumlah kepemilikan saham publik terhadap pengungkapan risiko.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini, adalah :

1. Melakukan proses analisis dan menyajikan data empiris tentang pengaruh antara ukuran perusahaan, tipe industri, *leverage*, profitabilitas, likuiditas dan jumlah kepemilikan saham publik terhadap pengungkapan risiko
2. Melakukan proses analisis dan menyajikan data empiris mengenai pengaruh antara ukuran perusahaan, tipe industri, *leverage*, profitabilitas, likuiditas dan jumlah kepemilikan saham publik secara simultan terhadap pengungkapan risiko

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian tentang hal-hal yang mempengaruhi pengungkapan risiko ini diharapkan memberikan manfaat, sebagai berikut:

1. Memberikan informasi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan risiko di Indonesia.
2. Membantu memperbaiki praktik pengungkapan risiko di Indonesia

3. Memberikan informasi lain kepada pemegang saham maupun pemberi pinjaman dalam menentukan keputusan yang bersifat investasi atau pinjaman

1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I: Pendahuluan

Bab ini menyajikan latar belakang dari penelitian, rumusan masalah berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan yang akan dicapai, manfaat yang bisa disumbangkan dan sistematika penulisan.

BAB II: Kajian Pustaka

Studi pustaka tentang teori dan penelitian yang telah dilakukan akan dikemukakan pada bab ini. Kerangka pemikiran dan hipotesis juga akan diajukan pada bab ini.

Teori yang mendukung penelitian ini diantaranya risiko perusahaan, pengungkapan risiko dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan risiko

BAB III: Metode Penelitian

Penentuan populasi dan pemilihan sampel, dilanjutkan dengan pendefinisian operasional penelitian dan cara pengukuran, penentuan metode pengumpulan data, serta pemilihan metode analisis akan menjadi ulasan pada Bab III.

BAB IV : Data dan Pembahasan

Bab ini terdiri dari penyajian data penelitian, penyajian interpretasi analisis data dan pembahasan hasil akhir penelitian.

BAB V : Kesimpulan dan Saran

Bab ini terdiri dari kesimpulan penelitian, implikasi manajerial dan saran.

Bagian Akhir

Bagian akhir ini terdiri atas daftar referensi yang menjadi acuan dan lampiran.

